

**BAB III**  
**DINAMIKA KEAMANAN MIGRASI**  
**PERBATASAN RAFAH**

Keamanan perbatasan menjadi isu menarik di berbagai negara, pasalnya keamanan perbatasan merupakan suatu poros yang kerap kali terkena konflik dan sering menimbulkan suatu permasalahan tentang keimigrasian. Imigran gelap kerap kali menjadi obyek dari permasalahan keamanan perbatasan antara satu negara dengan negara lainnya, terlebih kegiatan seperti penyeludupan pun menjadi aktifitas dari mereka yang berada di kawasan perbatasan tersebut.

Begitupun yang terjadi di kawasan perbatasan Rafah yang menghubungkan antara Mesir dan Jalur Gaza. Banyaknya imigran Gaza yang keluar masuk Mesir, membuat Migrasi pemerintah Mesir memberikan perhatian khusus. Khususnya bagi mereka yang terkadang masuk ke Mesir melalui jalur tidak resmi atau ilegal di kawasan Rafah, yakni melalui terowongan Rafah. Para imigran Gaza masuk ke Mesir melalui terowongan Rafah pun bukan tanpa alasan, ada beberapa hal yang membuat mereka harus keluar masuk Mesir melalui terowongan tersebut, seperti karena sering adanya blockade yang diberlakukan terhadap gerbang Rafah yang menjadi pintu masuk secara resmi ke Mesir. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dinamika yang terjadi cukup kompleks. Oleh karena itu Penulis pada bab tiga ini akan memaparkan terkait, Dinamika Jalur/gerbang Rafah dan Dinamika Terowongan Rafah yang di dalamnya

menimbulkan permasalahan yang kompleks karena menimbulkan suatu ancaman bagi keamanan Mesir.

### **A. Dinamika Jalur Rafah**

Rafah merupakan sebuah kota yang terbagi menjadi dua. Sebagian masuk wilayah Mesir dan sebagian yang lain masuk wilayah Jalur Gaza. Kota yang paling selatan di Jalur Gaza itu dipisahkan oleh tembok yang menjadi pembatas antara wilayah Mesir dan Jalur Gaza. Rafah pada era Firaun dulu disebut dengan Robihwa yaitu kota tunggal. Namun, pasca perjanjian damai Camp David antara Israel dengan Mesir, kota itu terbelah menjadi dua. Satu-satunya pintu penghubung yang memisahkan kedua kota tersebut adalah tembok sepanjang 12 kilometer dan satu pintu imigrasi.

Pintu Gerbang Rafah adalah pintu gerbang yang menjadi titik poin untuk memasuki Mesir atau Jalur Gaza, Ada jalan masuk dan keluar terpisah yang masing-masing gerbang pintunya terbuat dari besi. Pada kawasan Pintu Gerbang Rafah, disitu terdapat Kompleks Imigrasi Mesir. Di tempat itu berdiri dengan megah gedung imigrasi yang pada tembok bagian depan bertuliskan "Travel hall". Di tempat itulah segala urusan keimigrasian dilakukan. Apabila kita hendak pergi ke Jalur Gaza ataupun Mesir, sama seperti kantor Imigrasi, di dalam gedung itu terdapat banyak ruang untuk urusan paspor, ada sejumlah loket tempat menyerahkan berkas-berkas keimigrasian, ada ruang tunggu, dan tempat

pemeriksaan barang.<sup>55</sup> Jalur Rafah atau Pintu Gerbang Rafah adalah satu-satunya Jalur keluar masuk Gaza dan Mesir yang tidak dikontrol oleh Israel.

Jalur Gaza sendiri pada dasarnya mempunyai 6 pintu. Satu diantaranya ditutup sama sekali. Sisanya lebih sering ditutup sepanjang tahun, sesuai dengan politik yang sedang dijalankan oleh Israel. Keenam pintu itu adalah:<sup>56</sup>

**Pertama,** Pintu Rafah, Pintu masuk ini adalah satu-satunya yang bisa digunakan untuk pergerakan rakyat di luar Jalur Gaza. Pintu ini menghubungkan antara Jalur Gaza dengan Mesir.

**Kedua,** Pintu Minthar (Karni). Pintu ini digunakan untuk gerakan perdagangan. Terletak sebelah timur kota Gaza, tepat di perbatasan yang memisahkan Jalur Gaza dan Israel. Khusus digunakan untuk gerakan perdagangan keluar-masuk Jalur Gaza. Juga untuk mengirim sayur-sayuran ke Tepi Barat.

**Ketiga,** Pintu Bait Hanun (Erez). Terletak disebelah utara Jalur Gaza. Khusus digunakan untuk keluar masuk buruh, pedagang, bisnisman, dan tokoh tokoh penting Negara.

**Keempat,** Pintu masuk Shufa. Terletak di sebelah tenggara Khan Yunus. Menghubungkan antara Jalur Gaza dan Israel. Digunakan untuk keluar masuk buruh dan material pembangunan ke Jalur Gaza.

**Kelima,** Pintu Karam Abu Salim (Kharem Shaloom).Terletak di sebelah selatan Jalur Gaza. Digunakan khusus untuk jalur impor dari Mesir melewati Israel. Juga digunakan oleh Israel untuk mengimpor secara terbatas barang-barang yang bernilai kemanusiaan.

---

<sup>55</sup> Trias Kuncahyono, 2013, *Tahrir Square: Jantung Revolusi Mesir*, Jakarta, Kompas, hlm. 74-75.

<sup>56</sup> Dakwatunna, Pintu Masuk Jalur Gaza, [www.dakwatuna.com](http://www.dakwatuna.com), diakses pada tanggal 2 Maret 2015, pukul 10.15 WIB.

*Keenam*, Pintu Nahil Auz. Pintu ini tertutup dan tidak digunakan lagi. Bahkan sudah dialih-fungsikan menjadi pos militer. Dulunya biasa digunakan untuk keluar masuk buruh dan barang dagangan.

Posisi pintu gerbang Rafah sendiri strategis bagi Mesir karena berbatasan langsung dengan Gaza. Setiap relawan maupun warga Gaza yang ingin masuk ke Gaza ataupun keluar dari Gaza, pasti melalui Pintu Gerbang Rafah, karena pintu ini satu-satunya yang tidak dikontrol oleh Isarel. Mesir merupakan satu-satunya negara yang mengontrol penyeberangan ke Gaza yaitu Jalur Rafah atau Pintu Gerbang Rafah. Sehingga perannya dalam membuka dan menutup Jalur Rafah memberikan dampak bagi penduduk di Jalur Gaza. Gerbang Rafah sendiri memiliki dinamika yang kompleks, karena terkadang ditutup dan terkadang dibuka, Namun memang lebih banyak tindakan penutupan yang dilakukan oleh pemerintah Mesir terhadap gerbang Rafah tersebut. Untuk melihatnya bisa dilihat dari setiap kepemimpinan yang mengendalikan pemerintahan Mesir. Penulis disini mengambil fenomena penutupan maupun pembukaan jalur rafah dari mulai kepemimpinan Husni Mubarak, Muhammad Mursi, hingga Abdul Fatah Alsisi.

### **1. Dibawah Kepemimpinan Husni Mubarak**

Pada masa Husni Mubarak melihat dari tahun 2005, Mesir memiliki kerjasama dalam urusan keimigrasian dengan Palestina, khususnya terkait perlintasan jalur Rafah antara Mesir dan Gaza. Bisa diketahui dalam kesepakatan pada 25 November 2005, antara Palestina dan Mesir yaitu untuk sama-sama memudahkan keluar masuknya penduduk Gaza yang melewati Pintu Gerbang Rafah. Hal itu dicapai dalam pertemuan-pertemuan intensif yang dilakukan oleh

Muhammad Dahlan yang menjabat sebagai Menteri urusan Sipil, bersama-sama perwakilan dari berbagai departemen dari pemerintah Mesir. Kesepakatan ini didasarkan pada ketentuan yang sudah disepakati bersama. Yaitu:<sup>57</sup>

- a. Membiarkan masuk tanpa visa bagi beberapa kategori orang, yaitu: orang yang berumur di bawah 18 tahun, orang yang akan belajar di berbagai perguruan tinggi Mesir dengan syarat mereka membawa surat tanda terima sebagai mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut, orang yang membawa paspor diplomat , rombongan tamu pemerintah, dan para pedagang Palestina. Semua ini dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah otoritas Palestina dan berdasarkan peraturan yang berlaku yang berbunyi bahwa para penduduk Palestina harus membawa paspor Palestina yang masih berlaku yang berisi ijin keluar.
- b. Membuka Pintu Rafah untuk penyebrangan sepanjang 24 jam sehari.
- c. Memanfaatkan Bandara Arisy untuk pergerakan perdagangan keluar masuk Jalur Gaza. Penyelesaian birokrasi barang dagangan di Pintu Gerbang Rafah dilakukan oleh Pihak Mesir.
- d. Mengefektifkan kesepakatan Mesir-Palestina yang berkaitan dengan masalah bea cukai antara kedua belah pihak.
- e. Mengevaluasi pelaksanaan langkah-langkah yang disepakati kedua belah pihak dalam pemudahan urusan perdagangan dan birokrasi.

---

<sup>57</sup> Arabic News, Kerjasama Perbatasan, [www.arabicnews.com](http://www.arabicnews.com), diakses pada tanggal 2 Maret 2015, pukul 09.22 WIB.

- f. Saling tukar informasi bea cukai yang berkenan dengan barang-barang yang dilarang untuk dibawa para penyebrang. Kordinasi antar kedua belah pihak yang berkaitan dengan masalah penyeludupan.
- g. Mendirikan kantor-kantor untuk kordinasi antara kedua belah pihak dalam hal keamanan dan sipil guna menghadapi permasalahan yang bisa timbul saat pelaksanaan, apalagi yang berkaitan dengan masalah penyeludupan.

Pintu Rafah dibuka pada tanggal 25 November 2005 dan beroperasi hampir setiap hari sampai 25 Juni 2006. Namun dari 25 Juni 2006 sampai November ditutup oleh Israel, kecuali untuk beberapa hari saja dalam sebulan. Kemudian Pada Juni 2007 pintu Rafah ditutup total oleh Mesir dan Israel, ditandai dengan kemenangannya Hamas dalam mengambil alih kekuasaan atas Jalur Gaza. Mesir dibawah kendali Husni Mubarak telah ikut serta dalam memblockade jalur Gaza. Blokade yang dilakukan jelas sangat merugikan dan menyengsarakan warga Gaza. Bukan hanya melanggar kebebasan dalam bergerak, namun embargo pun diberlakukan oleh Mesir dan Israel terhadap Jalur Gaza. Tidak sembarang orang dan barang dapat keluar masuk Gaza. Gaza saat itu mengalami kerugian dalam berbagai sektor, seperti sektor industry, pertanian, kesehatan, konstruksi / infrastruktur, makanan dan pembuangan sampah.<sup>58</sup> Hal ini membuat Gaza semakin terpuruk dan mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi.

Kemudian pada bulan Mei 2010, setelah tragedi penyerangan Israel terhadap kapal Mavi marmara yang mempunyai misi kemanusiaan ke Gaza, Mesir

---

<sup>58</sup> Dakwatunna, Laporan Komisi Perlawanan Blokade, [www.dakwatuna.com](http://www.dakwatuna.com), Dikases pada tanggal 2 Maret 2015, pukul 10.15 WIB.

akhirnya memberi isyarat mengurangi blockade terhadap Jalur Gaza. Pelonggaran ini dilakukan karena kecaman keras dunia internasional terhadap sikap Mesir yang ikut membantu Israel dalam memblokade Jalur Gaza.<sup>59</sup> Presiden Husni Mubarrak mengumumkan untuk membuka Jalur Rafah atau Pintu Gerbang Rafah, tetapi pembukaan Pintu hanya bersifat sementara, dan sewaktu-waktu akan ditutup kembali. Menurut sumber keamanan Mesir di Rafah, Pintu Gerbang Rafah dibuka pada hari Selasa pada pukul 13:30 waktu setempat (pukul 17:30 WIB). Sesuai kebijakan Mesir bahwa pintu gerbang Rafah yang dibuka setiap hari dari pukul 09.00 hingga 19.00.<sup>60</sup>

Pintu Gerbang Rafah dibuka hanya untuk lalu lintas manusia dan barang untuk tujuan kemanusiaan dan medis dan barang bangunan seperti besi dan semen tidak diperbolehkan untuk masuk melalui Pintu Gerbang Rafah. Setelah kebijakan dari Presiden Husni Mubarrak diumumkan, warga Palestina berbondong-bondong untuk memasuki Pintu Gerbang Rafah. Sudah 6000 warga Palestina menyebrang ke Mesir sejak pertama kali Pintu Gerbang Di buka pada tanggal 01 Juni 2010.

Mesir membuka gerbang Rafah hanya secara kondisional tidak permanen, karena pada dasarnya Mesir dibawah kendali Husni Mubarak memiliki kekhawatiran jika dibuka secara permanen. Kekhawatiran Mesir apabila membuka Pintu Gerbang Rafah secara permanen, bahwa Hamas sebagai pemegang Jalur Gaza lahir dari kelompok Ikhwanul Muslimin yang selalu menimbulkan

---

<sup>59</sup> Liputan 6, Mesir dan Israel Kurangi Blokade Gaza, <http://berita.liputan6.com/luarnegeri/201006/279816/Mesir.dan.Israel.Kurangi.Blokade.Gaza>, Diakses pada tanggal 2 Maret 2015, Pukul 10.55 WIB.

<sup>60</sup> Antara News, Mubarrak Perintahkan Perbatasan Rafah Dengan Gaza, <http://www.antaranews.com/berita/1275399810/mubarak-perintahkan-perbatasan-rafahdengan-gaza-dibuka>, Diakses pada tanggal 2 Maret 2015, pukul 11.17 WIB.

kekhawatiran Pemerintah Mesir yang berdampak negatif terhadap stabilitas politik dalam negeri Mesir di bawah kekuatan Presiden Husni Mubarrak. Kekhawatiran lainnya, Mesir akan banjir pengungsi yang jumlahnya besar yaitu mencapai lebih dari 700 ribu jiwa yang sebagian besar adalah anak-anak, wanita, dan orang tua. Akan begitu banyak penduduk Rafah Jalur Gaza yang masuk ke Rafah Mesir untuk mencari selamat. Mesir sudah membayangkan betapa repotnya mengurus ratusan ataupun ribuan pengungsi Palestina.<sup>61</sup>

## **2. Dibawah Kepemimpinan Muhammad Mursi**

Pasca kemenangan Free and Justice Party (FJP) dalam Pemilu Mesir tahun 2012, yang mengusung Muhammad Mursi telah merubah arah kebijakan politik luar negeri Mesir. Setidaknya terhadap dukungan Mesir dalam perjuangan kemerdekaan Palestina. Dukungan tersebut secara jelas diutarakan oleh Muhammad Mursi dalam pidato pertamanya saat dilantik menjadi Presiden Mesir. Mursy menjelaskan kebijakan luar negerinya, bahwa Mesir akan mendukung dan berdampingan dengan perjuangan rakyat Palestina dalam mendapatkan hak-haknya yang sah. "Saya menegaskan dari sini bahwa Mesir, rakyat dan lembaga kepresidenan berdiri berdampingan dengan rakyat Palestina, sampai mereka mendapatkan kembali semua hak mereka." Ini merupakan sikap pertama kali dalam sejarah Mesir, yang secara eksplisit (tegas) di mana seorang presiden menegaskan posisi dalam konflik Palestina dengan Israel. Mursy dengan sangat tegas membela rakyat Palestina. Mursy menginginkan segera rakyat Palestina mendapatkan hak kemerdekaannya, dan

---

<sup>61</sup> Trias Kuncahyono, *Op. Cit.* hlm. 6.



Israel mengembalikan tanah-tanah yang dirampas dan dikuasai oleh Israel.<sup>62</sup> Mursi juga dalam pidatonya berjanji akan menjaga semua perjanjian dengan semua negara, saling menghargai satu sama lain dan Mursi pun berjanji tidak akan mengizinkan adanya intervensi asing dalam politik dan kebijakan negara Mesir, termasuk terkait control Mesir terhadap Jalur Rafah.

Kemudian dukungan terhadap Palestina tersebut dia tegaskan kembali dalam Sidang Umum PBB yang ke 67 di New York Amerika Serikat. Hal ini secara tegas ia sampaikan dalam pidatonya pada sidang umum PBB yang ke 67 di New York Amerika Serikat. Karena selama ini status Palestina di lembaga internasional PBB hanya peninjau. Pernyataan serupa terkait dengan kemerdekaan Palestina, tidak hanya di sidang umum PBB tapi juga dia sampaikan dalam pertemuan menteri luar negeri anggota Liga Arab di Ibu Kota Kairo, Mesir. Menurut Mursi Palestina menjadi isu sangat penting bagi kemajuan negara-negara Arab.<sup>63</sup>

Pada Era Muhammad Mursi, Politik luar negeri Mesir untuk Palestina semakin berkembang setelah Mesir berada di bawah kepemimpinan Muhammad Mursi. Pada tanggal 29 November 2012 atau ketika Muhammad Mursi memimpin Mesir, akhirnya gerbang Rafah sebagai perbatasan Mesir dengan Jalur Gaza resmi dibuka kembali setelah kurang lebih 5 tahun berada dalam pemblokadean Mesir dan Israel, hingga rakyat Palestina diizinkan lagi untuk keluar masuk Gaza dan Mesir. Sembari membela hak-hak rakyat

---

<sup>62</sup> VOA, Presiden Mesir Mohamed Mursy Akan Membela Rakyat Palestina dan Suriah, <http://www.voa.islam.com>, Diakses pada tanggal 3 Maret 2015, jam 08.35 WIB.

<sup>63</sup> Iskandar, "Dukungan Mesir Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Palestina 2011-2013", *Jurnal JOM FISIP*, Volume I (2014).

Palestina, Mesir dengan dukungan pihak pertahanan terus mengkritik operasi militer yang dilakukan Israel di Gaza.<sup>64</sup> Perbatasan Rafah dibuka selama 12 jam, dan dibuka enam kali dalam seminggu, dan penduduk Gaza yang berusia antara 18-40 tahun harus melapor untuk dapat melintasi perbatasan tersebut, sementara wanita dan anak-anak tidak perlu melapor. Mereka yang menggunakan perbatasan untuk tujuan berdagang dalam skala besar masih dipertimbangkan untuk dapat melintasi perbatasan tersebut.<sup>65</sup>

Semenjak Mursi berkuasa, hubungan Mesir-Palestina sangat aktif, selain membuka kembali perbatasan Rafah, pada 29 November 2012, Mesir juga mendukung Palestina menjadi anggota PBB dengan upaya voting United Nations General Assembly resolution . Keputusan resolusi tersebut menjadikan Palestina sebagai salah satu peninjau non-anggota di PBB, posisi tersebut sama seperti Vatikan.

Dibukanya kembali perbatasan Rafah menunjukkan keberhasilan kebijakan luar negeri Mursi, karena dianggap lepas dari tekanan Israel. Dibukanya kembali perbatasan memudahkan penduduk Gaza yang berjumlah sekitar 1.5 juta orang mendapatkan akses ke dunia yang lebih luas, karena selama ini mereka merasa di blokade oleh Israel dan dihalanghalangi oleh Mesir. Terbukanya kembali perbatasan Rafah menurut Alan Phils, penulis harian di The National, UEA, menunjukkan adanya gap antara Mesir dan

---

<sup>64</sup> MEPC, Middle East Policy Council, Egypt Opens Its Border with Gaza, <http://www.mepc.org/articlescommentary/commentary/egypt-opens-its-bordergaza?print>, diakses pada tanggal 3 Maret 2015, pukul 15.15 WIB.

<sup>65</sup> Iskandar, *Op. Cit.* hlm .4.

Israel, dan menunjukkan sinyal bahwa politik luar negeri Mesir telah berubah dan Mesir akan bertindak tanpa harus berkonsultasi dulu dengan Israel.<sup>66</sup>

Gerbang perbatasan Rafah dibuka kembali untuk warga yang terkatung katung selama ini di luar Jalur Gaza, dimana perlintasan darat gerbang Rafah dibuka untuk lalu lintas para penduduk dari dua arah. Pihak Jalur Gaza berharap gerbang perlintasan Rafah ini dibuka secara normal untuk kedepannya. Lebih dari itu juga, bahwa Otoritas bandara udara Mesir beserta migrasi Mesir memberikan izin kepada warga Palestina untuk memasuki negara tersebut dengan bebas tanpa penggunaan visa. Kebijakan ini sekaligus mengakhiri blokade lima tahun Mesir di Jalur Gaza. Kebijakan pembebasan masuk warga Palestina ini menandakan, mereka dapat dengan bebas meninggalkan Jalur Gaza. Kebijakan ini juga berlaku bagi warga Palestina yang berada di Tepi Barat dan Yerusalem.<sup>67</sup>

Kemudian selain dari permasalahan pembukaan Jalur Rafah, hubungan antara Mesir dengan Palestina, Mesir mencoba dengan segala upaya membantu Palestina agar mendapat haknya sebagai negara merdeka. Presiden Mesir Muhammad Mursi bertemu Pemimpin Hamas Palestina Khaled Meshaal membicarakan perkembangan upaya kemerdekaan Palestina. Perjuangan kemerdekaan tersebut telah lama dimulai dan pada masa Muhammad Mursi menjadi presiden Mesir mengalami perkembangan yang cukup baik. Harapannya dalam waktu dekat perjuangan tersebut bisa tercapai

---

<sup>66</sup> *Ibid.* hlm. 5.

<sup>67</sup> Rmol, Warga Palestina di izinkan Masuki Mesir tanpa Visa, <http://internasional.rmol.co/read/2012/07/24/72096/WargaPalestina-Diizinkan-Masuki-Mesir-Tanpa-Visa>, Diakses pada tanggal 3 Maret 2015, pukul 16.12 WIB.

dan Palestina bisa menjadi negara yang sejajar dengan negara-negara merdeka lainnya.<sup>68</sup> Termasuk juga Presiden Palestina Mahmud Abbas (Faksi Fatah) bertemu dengan Duta Besar Mesir untuk Palestina Yassir Othman di Istana Presiden Palestina di Ramallah. Abbas dan Othman membahas perkembangan terbaru, terutama setelah peningkatan status Palestina di PBB sebagai negara pengamat non-anggota dan rekonsiliasi nasional di Mesir.<sup>69</sup>

Masyarakat Palestina terutama Gaza menyadari bahwa mereka menaruh harapan yang besar pada Mursi, yang akan lebih simpati dengan mereka, dan memiliki kedekatan ideologis dengan organisasi nomor satu di Gaza, HAMAS. Diakui Mesir, bahwa pembukaan perbatasan Rafah belum mengakhiri blokade terhadap Gaza, namun ini menunjukkan perubahan yang signifikan.

### **3. Dibawah Kepemimpinan Al Sisi**

Politik domestik Mesir mengalami kekisruhan yang sangat kompleks di tahun 2013 yang menyebabkan Mursi sebagai presiden pertama Mesir yang terpilih secara demokratis harus mundur dari jabatan kepresidenan. Turunnya Mursi dari kursi kepresidenan menyebabkan militer kembali berkuasa di Mesir. Perubahan politik domestik ini kemudian mempengaruhi urusan luar negeri Mesir seperti isu terkait Jalur Gaza.

---

<sup>68</sup> Republika, Presiden Mesir Bertemu dengan Pemimpin HAMAS, <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timurtengah/12/07/20/m7fu8w-presiden-mesir-bertemu-denganpemimpin-hamas>, Diakses pada tanggal 3 Maret 2015, pukul 16.45 WIB.

<sup>69</sup> Mi'raj News, Dubes Mesir temui Abbas Bahas Perkembangan Status Palestina, <http://mirajnews.org/id/asia/1024-dubes-mesirtemui-abbas-bahas-perkembangan-status-palestina.html>, Diakses pada tanggal 3 Maret 2015, pukul 17.15 WIB.

Kudeta militer yang terjadi terhadap Mursi, menimbulkan kondisi keamanan Mesir tidak stabil di berbagai wilayah. Termasuk di kawasan semenanjung Sinai, yang berdekatan dengan kawasan perbatasan Rafah. Kementerian dalam Negeri Mesir melaporkan bahwa sejak penggulingan Mursi pada tanggal 3 Juli hingga 28 Juli 2013 setidaknya ada 50 pihak keamanan Mesir yang tewas di kawasan semenanjung Sinai, akibat serangan yang dilakukan oleh kelompok teroris yang berada di kawasan utara Sinai.<sup>70</sup> Hal ini menimbulkan keamanan di kawasan perbatasan antara Mesir dan Jalur Gaza tidak stabil.

Insiden penyerangan di wilayah perbatasan tersebut, berdampak pada hubungan Mesir dan Jalur Gaza. Oleh karena itu pemerintah Mesir saat itu yang dikendalikan oleh militer kembali menutup perbatasan Rafah sampai batas waktu yang tidak ditentukan, dengan alasan terjadinya penyerangan terhadap pihak keamanan Mesir di kawasan perbatasan dan pelakunya diduga dari militan Hamas.<sup>71</sup> Peristiwa ini menjadi perhatian karena selama masa Mursi memimpin, perbatasan Rafah dilewati 1200 orang tiap harinya. Penutupan kembali perbatasan Rafah diduga dipengaruhi pihak lain terutama Israel, dan Hamas memiliki hubungan yang tidak baik dengan pemerintahan Mesir yang berasal dari latar belakang militer. Karena memang Ikhwanul Muslimin yang merupakan oposisi Rezim Militer di Mesir, adalah cikal bakal dari berdirinya Hamas di Palestina,<sup>72</sup> sehingga timbul kekhawatiran dari Rezim Militer Mesir

---

<sup>70</sup> ABC, Egyptian policemen killed in Sinai attack: reports, <http://www.abc.net.au/news/2013-08-19/at-least-24-egypt-police-killed-in-sinai-attack3a-medics/4897630>, Diakses pada tanggal 4 Maret 2015, pukul 22.00 WIB.

<sup>71</sup> BBC, Gaza: Hamas urges Egypt to reopen Rafah crossing, <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-23809332>, diakses pada tanggal 4 Maret 2015, pukul 11.00 WIB.

<sup>72</sup> Bawono Kumoro, *Op. Cit.* hlm. 70.

dibawah kendali Al sisi ketika Ikhwanul muslimin menjalin dan membangun kekuatan bersama Hamas untuk menggulingkan kembali Rezim Militer yang ada di Mesir, ditandai dengan sering terjadinya konflik dan penyerangan terhadap pihak keamanan Mesir dikawasan perbatasan Rafah dan semananjung Sinai.

Penutupan terhadap Gerbang Rafah terus berlanjut hingga penghujung 2013 bahkan 2014. Pada penghujung tahun 2013 tepatnya tanggal 24 Desember, terjadi penyerangan yang dilancarkan ke wilayah Mansura, di Delta nil. Serangan tersebut menewaskan 16 orang dan 130 orang terluka. Menteri dalam Negeri Mesir mengatakan bahwa serangan ini datang dari salah satu kombatan Ikhwanul Muslim, yang saat itu kondisi politik domestik Mesir belum stabil karena pasca kudeta militer terhadap Muhammad Mursi. Ketika diselidiki bahwa kombatan ikhwanul muslimin tersebut, mendapatkan bantuan senjata dari Hamas termasuk mereka pun menjalani latihan militer bersama di Gaza.<sup>73</sup>

Kemudian pada tahun 2014 di bulan oktober, Mesir menyatakan keadaan darurat di Sinai dan kawasan perbatasan rafah. Hal ini ditandai setelah serangan bom mobil bunuh diri yang menewaskan 30 tentara dan puluhan lainnya luka-luka dalam serangan di kawasan utara Sinai Perbatasan Rafah.<sup>74</sup> Pemboman itu dilakukan oleh tersangka jihad yang menabrak pos pemeriksaan dengan kendaraan yang dikemas bahan peledak. Kejadian tersebut membuat Presiden Abdel Fattah Al-Sisi berkomentar secara tegas, Al-sisi mengatakan pada salah satu stasiun TV bahwa "Masalah keamanan pada kawasan perbatasan Rafah dan semua masalah di

---

<sup>73</sup> Yoni Ben Menachem, "Egyptian President al-Sisi vs. Hamas", *Institute for Contemporary Affairs*, Volume XIV (2014).

<sup>74</sup> Lisa Watanabe, 2015, "Sinai Peninsula - from Buffer Zone to Battlefield", (Paper diterbitkan, CSS Analyses in Security Policy), hlm. 2.

kawasan tersebut harus segera ditangani, oleh karena itu penutupan terhadap Gerbang Rafah sebagai jalur perlintasan akan diberlakukan kembali dan tanpa batasa waktu yang ditentukan”.<sup>75</sup>

Rezim militer saat itu yang di komandoi oleh Al-sisi memandang bahwa Hamas merupakan gerakan yang membahayakan bagi keamanan nasional Mesir. Dengan adanya berbagai serangan di wilayah semenanjung Sinai dan kawasan perbatasan Rafah, hal tersebut membuat keamanan nasional Mesir tidak stabil. Oleh karena itu, rezim militer Mesir yang di komandoi oleh Al-sisi, mengerahkan serangkaian langkah-langkah sebagai reaksi terhadap keterlibatan Hamas dalam serangan tersebut, langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>76</sup>

- a. Menutup Gerbang Rafah , yang merupakan perbatasan antara Mesir dan Jalur Gaza.
- b. Membangun Zona penyangga di kawasan Rafah, yang membatasi Mesir dan jalur Gaza, dengan menghancurkan sekitar seribu rumah warga Gaza yang berada di kawasan Rafah.
- c. Memaksimalkan penghancuran terowongan-terowongan Rafah, yang digunakan oleh Hamas sebagai akses penyeludupan-penyeludupan.

Penutupan terhadap gerbang Rafah pun kembali menjadi sebuah bentuk blockade terhadap Jalur Gaza. Penduduk Gaza kembali menjadi korban dari semua ini. Para imigran Gaza tidak dapat lagi secara mudah untuk keluar-masuk Gaza dan Mesir. Mereka kembali pada posisi yang terisolir, penduduk Gaza

---

<sup>75</sup> Middle East Newst, Egypt closes Rafah border crossing with Gaza Strip 'until further notice', <http://www.middleeasteye.net/news/egypt-rafah-772435585#sthash.SFYvi3R4.dpuf>, Diakses pada tanggal 4 Maret 2015, pukul 13.18 WIB.

<sup>76</sup> Yoni Ben Menachem, “Egyptian President al-Sisi vs. Hamas”, *Institute for Contemporary Affairs*, Volume XIV (2014).

seolah berada didalam penjara terbuka yang sangat besar, dimana segala sektor kehidupannya terpantau oleh Israel dan Mesir.

## **B. Dinamika Terowongan Rafah**

Adanya akses perjalanan menjadi suatu hal yang penting dalam membantu mobilitas perekonomian dan kehidupan pada suatu wilayah atau negara. Pasalnya tanpa adanya akses perjalanan pertumbuhan perekonomian akan tersendat dan hal itu menimbulkan kehidupan pada suatu negara menjadi tidak stabil. Membenturkan dengan fenomena yang terjadi di Jalur Gaza, bahwa blockade yang dilakukan terhadap jalur Gaza oleh Israel dan Mesir membuat perekonomian dan kehidupan di Mesir tidak stabil, pasalnya semua pintu gerbang yang menjadi akses perjalanan menuju jalur Gaza sering ditutup bahkan di blockade, termasuk Jalur/Gerbang Rafah yang di control oleh Mesir. Sehingga penduduk Gaza mencari alternatif lain untuk tetap menjaga stabilitas perekonomian di Jalur Gaza. Dalam hal ini penduduk Gaza memilih *terowongan Rafah* sebagai akses perjalanan menuju Mesir dan dunia luar.

Keberadaan Terowongan bawah tanah Rafah menjadi suatu sumber kehidupan bagi penduduk Gaza, terlebih bagi para imigran Gaza yang memiliki kepentingan untuk keluar masuk Gaza. Terowongan ini awalnya dibangun untuk menyelundupkan senjata ke jalur Gaza, namun sekarang telah menjadi sumber kehidupan bagi rakyat Gaza untuk mendapatkan barang-barang komersial yang dilarang oleh pihak Israel untuk masuk. Terowongan-terowongan yang dibuat dapat menjadi sarana bagi rakyat Gaza mendapatkan kebutuhan mereka sehari-



hari seperti makanan, pakaian, bahan bakar, obat-obatan, material konstruksi dan ratusan barang langka lainnya yang kesemuanya dilarang masuk oleh Israel.

Keberadaan Terowongan Rafah memang sangat membantu kondisi perekonomian dan kemanusiaan di Jalur Gaza, namun akses tersebut bukan menjadi solusi utama bagi keberlangsungan kehidupan warga Gaza. Pasalnya terowongan Rafah bukanlah jalur yang legal, dimana kerap kali ketika Militer Israel dan Mesir menemukan terowongan tersebut, maka mereka pun akan menghancurkan terowongan tersebut. Bahkan Militer Israel dan Mesir berulang kali melakukan penghancuran terhadap rumah-rumah yang dicurigai sebagai tempat asal terowongan.

Keberadaan terowongan Rafah memiliki dinamika yang sangat kompleks. Oleh karena itu pada sub bab ini penulis akan sedikit memaparkan pertama terkait sejarah dari adanya terowongan Rafah, kedua terkait control Hamas sebagai gerakan di Jalur Gaza yang memiliki kontrol dan peran terhadap terowongan Rafah dan ketiga terkait ancaman bagi keamanan migrasi Mesir dari adanya terowongan Rafah.

### **1. Sejarah Terowongan Rafah**

Perjanjian perdamaian antara Mesir dan Israel atau "*Camp David Agreement*" pada tahun 1978-1979 merupakan titik awal dari adanya terowongan Rafah yang menghubungkan Jalur Gaza dengan Mesir di kawasan Rafah.<sup>77</sup> Pada perjanjian tersebut, salah satunya membuahkan hasil terkait pembagian wilayah. Dimana Mesir mendapatkan wilayah semenanjung Sinai, yang mana didalamnya

---

<sup>77</sup> James Verini, *The Tunnels of Gaza*, *National Geographic*, Volume VI, (2012), hlm. 42.

sebagian kota Rafah masuk ke Mesir, dan sebageian kota Rafah masuk ke Jalur Gaza. Terbaginya Rafah kedalam dua wilayah, membuat Mesir dan Israel membangun tembok perbatasan yang memisahkan Jalur Gaza dan Mesir. Oleh karena itu, dengan adanya tembok yang menjadi pembatas antara Mesir dan Gaza membuat para militan Gaza membangun Terowongan Rafah di sepanjang perbatasan sepanjang 14 km. Dari tahun 1980an, militan Gaza menyeludupkan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan di Gaza, khususnya persenjataan untuk keamanan di Gaza.

Secara lebih jelas, penulis akan menunjukkan beberapa peristiwa penting mengenai sejarah terowongan Rafah yang menjadi akses bagi penduduk Gaza, Sebagai berikut:

Tabel 3.1: Peristiwa Penting Dalam Sejarah Terowongan Rafah

<b>Tahun</b>	<b>Aktifitas / Kejadian</b>
<b>1978-1979</b>	Pembuatan atau Penggalian pertama terowongan bawah tanah Rafah ke Mesir oleh Militan Gaza, ditandai <i>Camp David Agreement</i> antara Mesir dan Israel
<b>1980</b>	Penyeludupan pertama barang-barang kebutuhan penduduk Gaza.
<b>1983</b>	Militan Gaza merubah lokasi-lokasi pembuatan mulut terowongan, dimana lokasi mulut terowongan dipindahkan ke ruang bawah tanah dari rumah-rumah penduduk. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari deteksi Israel, dimana Israel sempat mengetahui dan menemukan salah satu Terowongan yang menjadi akses dari Gaza ke Mesir.
<b>1994</b>	Penduduk Gaza semakin memilih terowongan Rafah sebagai akses jalan alterntaif ke Mesir dan dunia Luar, hal ini ditandai

	dengan <i>Perjanjian Oslo</i> antara Israel dan Otoritas Palestina, pada perjanjian tersebut Israel menginginkan pengetatan keamanan perbatasan terkait keluar-masuk nya orang dan barang.
<b>2000-2001</b>	Perluasan serta peningkatan penggunaan terowongan Rafah di sepanjang perbatasan Gaza dan Mesir, hal ini ditandai dengan Pecahnya <i>Intifada</i> kedua.
<b>2006-2007</b>	Melakukan kembali penggalian dan perluasan terowongan Rafah lebih dalam, lebih panjang dan lebih banyak. Seiring dengan adanya blockade ketat dari Israel dan Mesir terhadap Jalur Gaza, ini merupakan respon atas kemenangan Hamas di Jalur Gaza dalam pemilu.
<b>2008-2009</b>	penghentian sementara beberapa lalu lintas terowongan Rafah karena banyak mengalami kehancuran dan menjadikan Terowongan Rafah sebagai tempat persembunyian bagi para petinggi Hamas. Hal ini ditandai dengan adanya serangan <i>Operation Cast Lead</i> dari Israel terhadap Jalur Gaza.
<b>2010</b>	Perbaikan terowongan dan penggalian kembali terowongan-terowongan baru sampai 40 meter dibawah tanah. Perbaikan yang ada membuat terowongan lebih baik, seperti pemakaian beton pada setiap mulut terowongan agar tidak mudah runtuh. Tangga tali digantikan oleh elevator listrik, kereta luncur didalam terowongan yang ditarik oleh derek digantikan oleh kereta yang berjalan pada rel. Kapasitas telah meningkat sepuluh kali lipat dan diperkirakan setidaknya ada 1.500 terowongan bawah tanah pada akhir 2010.
<b>2013-2014</b>	Terowongan-terowongan di gempur kembali oleh Militer Mesir.

*Sumber: Nicolas Pelham*<sup>78</sup>

<sup>78</sup> Nicolas Pelham, "Gaza's Tunnel Phenomenon: The Unintended Dynamics of Israel's Siege", *Jurnal of palestines studies*, Volume XLI (2011).

Peristiwa-peristiwa diatas memperlihatkan bahwa sejarah terowongan Rafah memiliki dinamika yang sangat kompleks. Karena keberadaannya yang ilegal membuat para pihak keamanan dari Mesir dan Israel secara sewenang-wenang untuk menghancurkannya. Namun sebagian terowongan yang belum diketahui keberadaannya sampai saat ini terowongan masih tetap digunakan sebagai akses para imigran Gaza untuk pergi ke Mesir dan dunia luar, kemudian sebagai sarana penyeludupan kebutuhan-kebutuhan penduduk Gaza dan penyeludupan senjata bagi para pejuang Hamas di Gaza.

## **2. Control Hamas Terhadap Terowongan Rafah**

Hamas merupakan salah satu aktor dari eksistensi terowongan bawah tanah Rafah di jalur Gaza. Keterlibatan Hamas dalam terowongan Rafah tidak bisa dipungkiri, karena Hamas memiliki peran penting dalam keberadaan terowongan Rafah. Terowongan-terowongan bawah tanah ini awalnya berasal dari Hamas dan organisasi-organisasi perjuangan Palestina lainnya yang digunakan sebagai jalan penyaluran senjata dari luar Gaza. Hingga akhirnya terowongan Gaza menjadi sebuah akses bagi para imigran Gaza ke Mesir dan menjadi industri jasa untuk penyeludupan kebutuhan-kebutuhan penduduk Gaza selama blockade Israel dan Mesir terhadap Jalur Gaza..

Ketika Hamas menjadi pemenang pada pemilu legislatif di Palestina, otoritas atas Jalur Gaza sepenuhnya dipegang oleh Hamas. Berbagai aktifitas yang ada pada terowongan semuanya mengikuti aturan main dari Hamas. Faksi-faksi lain di Palestina tidak bisa ikut campur dalam pengaturan pemakaian terowongan Rafah tersebut.

Pemerintah Hamas mengatur secara teratur terkait segala bentuk aktifitas pada terowongan Rafah, hal tersebut diikat pada sebuah regulasi. Pemerintahan Hamas membentuk suatu komisi yang secara khusus menangani aktifitas terowongan Rafah, yakni “*Tunnel Affairs Commission (TAC)*” atau Komisi Perhubungan Terowongan. Komisi ini bertugas untuk mengawasi dan mengatur berbagai aktifitas lalu lintas di dalam terowongan, yang kemudian terowongan ini tidak hanya menjadi jalur alternative namun juga menjadi lahan komersial dan hal itu menjadi pemasukan bagi perekonomian di Jalur Gaza. Berbagai aturan dan tindakan dilakukan oleh komisi ini, seperti:<sup>79</sup>

- a. TAC menetapkan pembayaran pajak dalam penggunaan terowongan.
- b. TAC menerbitkan aturan terkait barang-barang yang bisa dan tidak bisa di impor/expor ke atau dari Gaza.
- c. TAC melakukan perhatian dan pengamanan khusus pada lalulintas terowongan.
- d. TAC mengeluarkan panduan terkait keamanan dalam penggunaan terowongan Rafah.
- e. TAC menempatkan personil keamanan pada setiap titik-titik pintu masuk terowongan.
- f. TAC mengeluarkan lisensi terkait syarat pembuatan terowongan, dimana TAC berusaha mencegah pembuatan terowongan-terowongan secara sembarangan.

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

- g. TAC memberikan peluang kepada setiap penduduk yang ingin menjadi investor dalam proyek terowongan.

Adanya komisi ini membuat Hamas lebih mudah dalam mengontrol pergerakan di terowongan Rafah. Terowongan Rafah telah menjadi industri baru bagi pemerintahan Hamas selama pemblokadean yang dilakukan oleh Israel dan Mesir di jalur Gaza, pasalnya adanya terowongan Rafah ini setidaknya membantu kondisi perekonomian di Jalur Gaza. Pemerintah Hamas memiliki sekitar 25.000 pekerja yang bergerak dan bekerja pada pembuatan dan pengoperasian terowongan Rafah, dengan upah harian rata-rata \$50 Untuk setiap pekerja.<sup>80</sup> Ada sekitar 20-30 pekerja pada setiap terowongan. Hal ini memperlihatkan bahwa proyek pembuatan terowongan Gaza saja setidaknya memberikan kontribusi terhadap 150 ribu tanggungan atau 10 % dari penduduk Gaza.

Pajak yang diberlakukan oleh Pemerintah Hamas pada setiap perjalanan melalui terowongan Rafah berkisar dari \$30 sampai \$300, menyesuaikan dengan apa yang mereka bawa ke tempat tujuan. Tahun 2006-2007 menunjukkan pendapatan dari pajak terowongan cukup besar, yakni berkisar \$ 35 juta per tahun. Namun pada tahun 2008-2009 mengalami sedikit kemunduran, karena ditandai adanya serangan Operation Cast Lead. Setelah melakukan perbaikan terowongan dan perluasan penggalian terowongan pasca kerusakan akibat operation cast lead, pendapatan pajak terowongan kembali meningkat hingga \$600-850 juta per

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

tahun.<sup>81</sup> Jalannya kembali terowongan Rafah pasca operation cast lead, hal tersebut setidaknya membantu kembali beroperasinya pabrik-pabrik di jalur Gaza, karena barang-barang yang dibutuhkan kembali masuk ke Gaza melalui terowongan Rafah sebagai jalur penyeludupan.

Peran Hamas pada terowongan Rafah, telah menunjukkan bahwa sedikit banyak Hamas telah bisa menyelesaikan dan mensiasati permasalahan perekonomian akibat adanya blockade dan embargo yang dilakukan oleh Israel dan Mesir terhadap jalur Gaza. Namun Pemerintah Hamas kembali dilanda tekanan ketika tahun 2013-2014, dimana adanya gempuran dari pihak keamanan Mesir terhadap terowongan bawah tanah Rafah. Banyak terowongan bawah tanah Rafah yang diketahui oleh pihak keamanan Mesir dan penemuan tersebut memberikan aksi lanjut penghancuran terowongan Rafah oleh pemerintahan Mesir.

### **C. Ancaman Keamanan Migrasi Mesir Dari Terowongan Rafah**

Keamanan migrasi suatu negara menjadi bagian dari keamanan nasional di berbagai negara dalam menjaga wilayahnya dan melindungi warga negaranya dari berbagai ancaman yang datang. Kawasan perbatasan suatu negara dalam hal ini menjadi poros utama dari keamanan migrasi suatu negara. Karena di kawasan perbatasan kerap kali menimbulkan suatu ancaman datang dari negara tetangganya, yang pada akhirnya kerap kali menimbulkan suatu konflik.

---

<sup>81</sup> The Washington Institute, Gaza's Economy: How Hamas Stays in Power, <http://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/gazas-economy-how-hamas-stays-in-power>. Diakses pada 1 Maret 2015, pukul 08.30 WIB.

Mesir merupakan negara yang memiliki perbatasan secara langsung dengan Jalur Gaza, perbatasan tersebut berada di kawasan Rafah. Meskipun migrasi Mesir memiliki kontrol terhadap gerbang Rafah yang merupakan pintu masuk Gaza dan Mesir, namun migrasi Mesir memiliki kewaspadaan lain terkait isu keamanan di kawasan perbatasan. Dimana pada kawasan Rafah yang menjadi perbatasan antara Gaza dan Mesir terdapat banyak jalur rahasia untuk masuk ke Gaza ataupun Mesir. Jalur rahasia tersebut yakni terowongan-terowongan bawah tanah yang menjulang dari Gaza ke Mesir. Jalur rahasia atau terowongan tersebut yang menjadi ancaman keamanan migrasi di Mesir.

Keberadaan terowongan bawah tanah Rafah menimbulkan kegelisahan bagi pemerintahan Mesir, dimana keamanan migrasi Mesir merasakan ada berbagai ancaman dari adanya terowongan Rafah di sepanjang perbatasan Rafah tersebut. Ancaman keamanan tersebut menimbulkan adanya ketidak stabilan pada keamanan Mesir khususnya di kawasan Rafah dan semenanjung Sinai sebagai kawasan yang berbatasan langsung antara Mesir dan Jalur Gaza. Banyak penduduk Gaza yang menggunakan Terowongan Rafah sebagai akses dan jalur rahasia untuk masuk ke Mesir. Masuk nya para imigran dan penduduk dari Gaza ke Mesir melalui terowongan tersebut, membuat masuknya pula masalah serta ancaman yang ditimbulkan oleh para imigran, seperti Ancaman dari aktifitas illegal migration, ancaman karena adanya berbagai aktifitas penyeludupan, hingga pada terorisme di kawasan perbatasan.



## 1. Illegal Migration

Terowongan Rafah yang menghubungkan Gaza dan Mesir menjadi jalur *illegal migration* atau jalur rahasia yang tidak sah bagi para imigran gelap Gaza yang pergi ke Mesir. *Illegal Migrant* atau imigran gelap adalah seorang warga negara asing yang masuk ke negara lain tanpa melalui prosedur dan aturan yang sah dari negara yang menjadi tujuannya.<sup>82</sup> Imigran gelap Gaza menjadi suatu ancaman tersendiri bagi Mesir. Pasalnya banyak permasalahan yang timbul karena adanya imigran gelap. Penyeludupan merupakan salah satu permasalahan yang sering dibuat oleh para imigran gelap Gaza di Mesir, selain itu keamanan perbatasan menjadi masalah lainnya yang timbul di Mesir akibat adanya para imigran gelap dari Gaza.

Pada tahun 2013 tercatat bahwa ada sekitar 40.000 orang Gaza yang memakai terowongan Rafah sebagai akses ke Mesir.<sup>83</sup> Otomatis mereka yang menggunakan terowongan Rafah sebagai akses ke Mesir, mereka adalah para imigran gelap, karena terowongan Rafah bukanlah jalur resmi. Semakin meningkatnya keberadaan orang Gaza secara ilegal di Mesir, maka akan meningkat juga ancaman dan kerugian yang dialami Mesir, baik secara financial dan material. Karena banyak para imigran Gaza di Mesir yang mana mereka berada pada garis kemiskinan, hampir sekitar 78 % para imigran Gaza di Mesir yang berada pada garis kemiskinan.<sup>84</sup> Hal tersebut jelas menjadi ancaman bagi Mesir, karena Mesir menjadi terbebani oleh adanya para imigran gelap dan imigran miskin yang berada di Mesir.

---

<sup>82</sup> International Organization for Migration . *Loc. Cit.*

<sup>83</sup> BBC, Life in the Gaza Strip, [www.bbc.com/news/world-middle-east-20415675](http://www.bbc.com/news/world-middle-east-20415675), Diakses pada tanggal 5 Maret 2015, Pukul 13.35 WIB.

<sup>84</sup> Oroub El-Abed. *Op. Cit.* hlm. 89.

Keberadaan imigran gelap telah memperlihatkan bahwa mereka merupakan suatu ancaman bagi Mesir. Migrasi Mesir tidak dapat mendata siapa dan berapa banyak imigran gelap yang masuk ke Mesir dari Gaza, karena memang mereka masuk melalui terowongan Rafah yang tidak dijaga migrasi dan militer Mesir. Namun yang menjadi permasalahan utama lebih dari itu, dimana migrasi pemerintahan Mesir tidak akan mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh imigran gelap tersebut di Mesir. Apakah kegiatan tersebut membawa efek positif atau sebaliknya membawa efek negatif bagi Mesir. Ketika kegiatan tersebut menimbulkan efek negatif bagi Mesir, maka hal itu akan menjadi ancaman bagi keamanan Mesir. Seperti contoh diatas, bahwa banyak dari mereka yang melakukan aktifitas penyeludupan. Sehingga hal tersebut menjadi suatu ancaman bagi keamanan Mesir.

## **2. Penyeludupan Senjata**

Terowongan bawah tanah Rafah bisa dikatakan sebagai sumber kehidupan bagi para penduduk Gaza. Penduduk Gaza tidak hanya menjadikan terowongan rafah sebagai akses atau jalur rahasia untuk pergi ke Mesir ataupun pergi dari Mesir ke Gaza. Namun terowongan Rafah disini telah ikut dalam membantu penduduk Gaza dalam mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya di Gaza. Penyeludupan barang-barang mendasar seperti makanan, pangan, bahan bakar, obat-obatan dan bahan-bahan mendasar lainnya melalui terowongan Rafah tersebut telah membantu penduduk Gaza yang memang berada dalam kondisi terpuruk.

Akan tetapi terowongan Rafah selain dijadikan jalur penyeludupan barang-barang mendasar bagi penduduk Gaza. Terowongan Rafah pun menjadi jalur bagi penyeludupan persenjataan yang diperlukan oleh militan Hamas sebagai pemerintah yang berkuasa di Jalur Gaza. Persenjataan ini sangat dibutuhkan oleh Hamas untuk menjaga stabilitas keamanan di Jalur Gaza, yang mana jalur Gaza sering mendapatkan serangan dari Israel. Penyeludupan senjata bukan menjadi hal baru di Gaza, karena memang terowongan ini dibuat pada awalnya adalah sebagai jalur untuk penyeludupan senjata.

Pasca *Operation Cast Lead*, Hamas sebagai pemerintah yang berkuasa di Jalur Gaza semakin agresif dalam melakukan penyeludupan senjata. Menimbang kebutuhan Hamas pada persenjataan yang lebih baik dan banyak. Iran merupakan salah satu negara pemasok persenjataan untuk Hamas di Jalur Gaza.<sup>85</sup> Menurut data yang ada, bahwa Pada tahun 2005-2008 an Sekitar 250 ton bahan peledak, 80 ton pupuk, 4000 granat berpeluncur roket, dan 1800 roket telah diseludupkan dari Iran ke Jalur Gaza.<sup>86</sup> Kemudian pada tahun 2010 ratusan roket (sebagian besar rentang panjang hingga 20 dan 40 km), serta sekitar 1000 mortir, beberapa item lusin Anti-Tank, dan bahan baku untuk produksi peledak lainnya pada tahun telah diseludupkan juga dari Iran ke Jalur Gaza.<sup>87</sup>

Iran melakukan penyeludupan melalui berbagai rute yang melintasi Yaman, Eritrea, Ethiopia, dan Afrika Selatan dan akhirnya bertemu di Sudan.

---

<sup>85</sup> Yoram Cohen, Matthew Levitt, 2009, "Hamas Arms Smuggling: Egypt's Challenge", (Analisis diterbitkan, Washington Institute).

<sup>86</sup> Scott C Farquhar, 2009, *Back to basics : a study of the second Lebanon War and Operation Cast Lead*, Kansas, Combat Studies Institute Press, hlm. 51.

<sup>87</sup> Shabak Gov, Smuggling Weapons from Iran into the Gaza Strip through Sudan and Sinai, <http://www.shabak.gov.il/english/Pages/default.aspx>, Diakses tanggal 5 Maret 2015, pukul 15.45 WIB.

Kemudian dari Sudan langsung menuju Mesir ke semanjung Sinai hingga diseludupkan melalui terowongan Rafah di sepanjang perbatasan "Philadelphia Koridor". Terkadang penyeludupan juga melalui Laut Mediterania: senjata disimpan dalam tong-tong tahan air yang berada pada perahu-perahu yang akhirnya diambil oleh nelayan. Hingga pada tahun 2014, dimana Militer Mesir berhasil menyita 20 roket bersama dengan landasan peluncurannya dikawasan perbatasan Rafah, roket-roket tersebut diseludupkan melalui sebuah terowongan bawah tanah Rafah.<sup>88</sup>

Penyeludupan senjata melalui terowongan bawah tanah Rafah menjadi titik ketidak nyamanan bagi pemerintah Mesir. Karna penyeludupan senjata ini menimbulkan suatu ancaman keamanan bagi keamanan Mesir itu sendiri, khususnya ancaman di kawasan perbatasan Rafah yang menghubungkan Gaza dan Mesir.

### **3. Terorisme**

Terorisme menjadi sorotan utama pemerintah Mesir dari adanya terowongan bawah tanah Rafah. Pasalnya sering terjadi konflik yang menyebabkan tewas nya beberapa orang dari petugas migrasi Mesir dan petugas keamanan Mesir itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan di kawasan Rafah khususnya di sepanjang perbatasan Mesir dan Gaza belum stabil. Pemerintah Mesir meyakini bahwa konflik yang sering terjadi di kawasan perbatasan Rafah, memiliki hubungan dengan keberadaannya beberapa terowongan Rafah di kawasan tersebut.

---

<sup>88</sup> Detik News, Otoritas Mesir Sita 20 Roket yang diseludupkan dari wilayah Gaza, <http://news.detik.com/read/2014/07/12/121051/2635266/1148/otoritas-mesir-sita-20-roket-yang-diselundupkan-dari-wilayah-gaza>, Diakses pada tanggal 9 Februari 2015, pukul 16.00 WIB.

Konflik yang terjadi di kawasan perbatasan Rafah sering ditandai dengan adanya baku tembak antara Militer Mesir dengan para penyeludup yang datang dari Gaza. Seperti Pada 6 Juli 2013, pembawa acara di *Tahrir TV*, *Ahmad Moussa* secara langsung memberitakan bahwa telah terjadi penyerangan terhadap penjaga pos keamanan di kawasan Rafah yang menewaskan 16 orang petugas Mesir. Militer Mesir meyakini bahwa itu merupakan tindakan dari para penyeludup Gaza yang diindikasikan mereka adalah anggota Hamas. Kemudian kejadian lain Sebulan sebelum itu pada tanggal 17 Juni 2013 Stasiun televisi ONtv memberitakan Hamas mengirimkan 3000 pasukannya melalui terowongan bawah tanah Rafah ke Mesir untuk mendukung Presiden Mursi dalam menentang Kudeta Militer yang tengah bergulir.<sup>89</sup> Ditambah kejadian pada tahun 2014 di bulan oktober, Mesir menyatakan keadaan darurat di Sinai dan kawasan perbatasan Rafah. Hal ini ditandai setelah serangan bom mobil bunuh diri yang menewaskan 30 tentara dan puluhan lainnya luka-luka dalam serangan di kawasan utara Sinai Perbatasan Rafah. Pemboman itu dilakukan oleh tersangka jihad yang menabrak pos pemeriksaan dengan kendaraan yang dikemas bahan peledak.

Berbagai macam kejadian diatas, sedikitnya menunjukkan bahwa keberadaan terowongan bawah tanah Rafah menjadi suatu ancaman bagi kemanan Mesir. Terlebih bahwa kejadian-kejadian tersebut telah menimbulkan keamanan di kawasan perbatasan Rafah itu sendiri menjadi tidak stabil.

---

<sup>89</sup> The Electronic Intifada, Why are Egyptian media demonizing Palestinians?, <http://electronicintifada.net/content/why-are-egyptian-mediademonizing-palestinians/12632>, Diakses pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 08.55 WIB.